

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Perkembangan Moral Remaja

1. Masa Remaja

Remaja dalam bahasa arab disebut **شباب** dengan bentuk jamaknya "شباب" yang artinya secara bahasa pubertas dan kekuatan. Untuk menentukan dan mengetahui masa pubertas dapat diketahui ketika seorang anak telah mengalami mimpi basah (Qahthani, 2011: 202). Sedangkan kata remaja dalam bahasa Yunani (latin) adalah "*adolescence*" mengandung makna *to grow maturity* artinya adalah tumbuh untuk menjadi dewasa (Putro, 2017: 25).

Masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Awal mula masuknya masa remaja diawali dengan adanya perubahan bentuk fisik dan gejala lainnya yang disebut sebagai masa pubertas, pria mengalami mimpi basah dan wanita mengalami menstruasi awal (Santrock, penj. Widyasinta, 2012: 402).

Ulama memberikan ragam komentar dalam mengartikan makna kata *ihtilam* (mimpi basah), sebagian berpendapat bahwa seseorang dikatakan remaja pada umur antara 16 – 30 tahun, pendapat lain mengemukakan sejak mengalami *ihtilam* sampai berumur 30 tahun,

pendapat yang kuat dan dipilih dalam membatasi usia remaja yaitu semenjak *ihtilam* sampai berumur 40 tahun (Qahthani, 2011: 204).

Batasan usia remaja tersebut berdasarkan surah al-Aḥqaf ayat 15 berbunyi:

...حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً

Artinya: "...sehingga apabila dia telah baligh dan umurnya sampai empat puluh tahun..." (Q.S al-Aḥqaf: 15)

At-Ṭabari menafsirkan ayat di atas dalam kitab tafsirnya, bahwa pada umur tersebut Allah telah menyempurnakan kemampuannya, baik dari segi nalar dan potensi-potensi lainnya (Ṭabari, 1994: 16). Dalam memahami masa remaja terdapat beberapa poin yang disebutkan dalam kitab karya al-Qahthani diantaranya, 1) Remaja adalah awal fase masa *taklifi* pembebanan hukum, 2) Fitrah yang berkembang kuat, 3) Masa remaja merupakan fase terpanjang masanya (Qahthani, 2011: 204-214).

Para *fuqaha* berbeda pendapat mengenai penetapan masa baligh remaja sebagai dasar dalam kecakapan bertindak (*ahliyah al-ada*) yang menjadi pencapaian dari kesempurnaan akal berfikirnya. Secara umum para *fuqaha* menandai masa baligh remaja terkadang dengan melihat batasan usia tertentu, terkadang dengan tanda perubahan fisik yang menunjukkan bahwa seseorang telah baligh. Para *fuqaha* menggunakan tolak ukur usia ketika tidak ditemukan tanda-tanda perubahan fisiknya,

pendapat *fuqaha* mengenai tanda-tanda seorang telah baligh terjadi ragam perbedaan pendapat (Hartati, 2017: 58) di antaranya:

1. *Fuqaha* Hanafiyah berpendapat masa baligh pada anak laki-laki diketahui dengan terjadinya *ihtilam* (mimpi basah), keluar sperma, dan dapat menghamili wanita, sedangkan untuk anak perempuan dengan terjadinya haid, mimpi, dan kehamilan, jika tanda-tanda tersebut tidak terjadi maka penetapan balighnya laki-laki dan perempuan pada usia 15 tahun.
2. *Fuqaha* Malikiyah berpendapat tanda baligh anak laki-laki adalah mimpi basah (*ihtilam*) tumbuhnya bulu kemaluan, sedangkan perempuan ditandai dengan haid dan kehamilan jika tanda-tanda tersebut tidak didapati maka masa baligh ditentukan pada umur 17 atau 18 tahun.
3. *Fuqaha* Syafi'iyah berpendapat tanda baligh anak laki-laki dan perempuan jika genap 15 tahun, tanda-tanda baligh dapat diketahui melalui tanda fisik di antaranya:
 - a. Keluarnya sperma dalam kondisi sadar maupun bermimpi pada saat usia anak laki-laki genap 9 tahun jika hal itu terjadi pada saat usianya kurang dari 9 tahun, maka dianggap sakit dan tidak dianggap baligh.
 - b. Perempuan haid pada usia 19 tahun.
 - c. Kehamilan (laki-laki atau perempuan)
4. *Fuqaha* Hanabilah berpendapat bahwa tanda-tanda baligh bagi

anak laki-laki dan perempuan ada tiga macam, yaitu:

- a. Keluarnya sperma saat tidur (*ihtilam*) atau sadar
- b. Tumbuhnya bulu kemaluan
- c. Mencapai usia genap 15 tahun, bagi perempuan khusus ditambah dengan dua hal yaitu kehamilan dan haid dan untuk laki-laki jika ia telah mengeluarkan sperma.

Pada masa remaja inilah konsentrasi hormon-hormon tertentu meningkat secara drastis, seperti hormon testoteron, estradiol dan lainnya. Pengaruh hormon yang merubah bentuk tubuh mempengaruhi perkembangan psikologi remaja meskipun efek hormonal itu sendiri bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi psikologi remaja (Santrock, penj. Widyasinta, 2012: 405).

Kemampuan remaja dalam pemikiran di tahap operasional formal dapat dibuktikan pada kemampuan mereka memecahkan masalah secara verbal, kemampuan tersebut mengoperasikan elemen-elemen konkret yang kemudian disimpulkan logis dan dinyatakan dalam bentuk pemecahan masalah. Pola berfikir remaja juga cenderung abstrak dan idealistik serta logis sehingga dalam pemecahan masalah mereka menggunakan trial and error yang melibatkan penalaran mereka (Santrock, penj. Widyasinta, 2012: 423)

Egosentrisme remaja adalah meningkatnya kesadaran diri pada remaja. Kesadaran tersebut dapat membuat masalah pada diri remaja jika mereka tidak mendapat arahan, disebabkan karena mereka

meyakini bahwa mereka adalah aktor utama panggung yang ingin dilihat orang lain (Santrock, penj. Widyasinta, 2012: 425). Dalam pengambilan keputusan remaja yang lebih tua lebih kompeten dibandingkan dengan remaja yang masih muda, dikarenakan dalam menelaah sebuah situasi mereka lebih cenderung menghasilkan ragam pendapat berbeda.

Selain sikap egosentrisme remaja yang meningkat, terdapat juga perkembangan sosioemosi pada remaja. Perkembangan sosioemosi di masa remaja ditandai dengan beberapa perubahan. Perubahan ini mencakup usaha untuk memahami diri sendiri serta pencarian identitas, perubahan-perubahan yang ada juga berlangsung dalam konteks kehidupan remaja itu sendiri yang dapat ditandai dengan transformasi yang berlangsung dalam relasi dengan teman dan keluarga, selain itu remaja juga dapat mengembangkan masalah sosioemosi seperti kenakalan remaja yang banyak terjadi dan depresi (Santrock, penj. Widyasinta, 2012: 436)

Perkembangan kognitif dan agama pada remaja dapat mempengaruhi religiusitas, peran religiusitas berperan untuk memberikan landasan barometer remaja dalam bertindak. Remaja yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung terlepas dari kenakalan remaja, cenderung lebih sedikit merokok, minum alcohol (Santrock, penj. Widyasinta, 2012: 442).

2. Sa'id bin 'Ali al- Qahthani

a. Biografi singkat al-Qahthani

Sa'id bin 'Ali a bin Wahf bin Muhammad berasal dari kabilah keluarga Sulaiman dan 'Ubaidah Qahthani dilahirkan pada 25 Syawal 1372 H di lembah al-'Arayn. Seperti pada kehidupan para nabi terdahulu al-Qahthani juga menggembala kambing di masa kecilnya, sabda Nabi Muhammad saw:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا رَعَى الْغَنَمَ

*Dari Rasulullah saw bersabda: "tidaklah Allah mengutus seorang nabi kecuali telah mengembalakan kambing" (HR. Bukhari no. 2262) (Bukhari, 1403 H: 130 jilid 2).
(<https://www.binwahaf.com/portal/pages/view/22.html>)*

Sa'id bin 'Ali al- Qahthani menempuh jenjang pendidikan Madrasah al-'Arain al-Ibtidaiyah pada saat usia beliau berusia 15 tahun yakni pada tahun 1387, kemudian melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah King Abdul Aziz Riyadh sehingga beliau menyelesaikan tingkat pendidikan tersebut pada tahun 1400 H.

(<https://www.binwahaf.com/portal/pages/view/22.html>)

Setelah menyelesaikan pendidikannya itu, pada tahun 1401 H al-Qahthani beliau melanjutkan studinya di Universitas Muhamma Imam Ibnu Sa'ud di fakultas Ushuluddin dan menyelesaikan pendidikan tersebut pada tahun 1404 H. Kemudian al-Qahthani melanjutkan studi Magisternya pada tahun 1405 H dan

lulus pada tahun 1412 H dengan tesis berjudul “*al-Hikmah Fi Da’wiyah Ila Allah*”. Kelulusan studi tersebut diperolehnya dengan predikat *Mumtaz*

(<https://www.binwahaf.com/portal/pages/view/22.html>)

Tidak sampai disitu, al-Qahthani melanjutkan studi doktoralnya di Universitas Muhammad Imam Ibnu Su’ud dan lulus pada tahun 1419 H dengan predikat *Mumtaz* dengan disertasinya berjudul “*ad-Da’wah Fi Shahih Imam al-Bukhari*”. Selain itu beliau juga mempunyai tiga ijazah gelar bersanad. Ijazah gelar bersanad pertama diperoleh pada tahun 1414 H dari Riwayat Hafs sampai kepada Ahmad bin Ahmad, Mustafa Abu al-Hasan sekaligus sebagai gurunya di Fakultas Ushuluddin. Ijazah bersanad keduanya bersambung dari Syaikh Hasan bin Ahmad bin Humaid sekaligus sebagai gurunya di Fakultas Ushuluddin. Ijazah bersanad ketiganya diperoleh dari Syaikh Ahmad bin Ahmad Mustafa

b. Karya-Karya Sa’id al-Qahthani

Sebagai orang yang memiliki kapabilitas dan disiplin ilmu yang tinggi dalam bidang keagamaan, al-Qahthani tidak hanya menyampaikan ilmu yang dimilikinya secara verbal melainkan juga berupa karya tulis yang dapat dirasakan sampai sekarang ini. Karya-karya yang dicuarhakannya sangat banyak di antaranya adalah:

1. Syarah Hisnul Muslim

2. *Hisn al-Muslim Min Adzkar al-Kitab Wa as-Sunnah*
 3. *Al-Hadyu an-Nabawi Fi Tarbiyat al-Aulad Fi Dhawi al-Kitab Wa as-Sunnah*
 4. *Manzilah adz-Dzakah Fi al-Islam*
 5. *Al-Hikmah ad-Da'wah Ila Allah*
 6. *Aqidah Muslim*
 7. *Shalah al-Mukmin*
 8. Dll.
- c. Deskripsi *Al-Hadyu an-Nabawi Fi Tarbiyat al-Aulad* Terhadap Perkembangan Moral

Manusia merupakan makhluk unik dibanding dengan makhluk lainnya dengan berbagai kelebihan yang Allah berikan berupa potensi dasar selain jasad dan ruh, yaitu penglihatan, pendengaran dan perasaan atau fikirian. Dengan potensi tersebut manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, menjadikannya makhluk paling sempurna dibandingkan dengan segala makhluk di Bumi ini (Syafe'i, 2015: 153)

Agama Islam memandang manusia sebagai makhluk yang Allah ciptakan dengan kesempurnaan yaitu sebagai khalifah Allah di bumi yang memiliki tugas untuk menjaga, mengurus, mengelola dan memakmurkan serta menjaga kestabilan bumi (Kurniawan dan Bakhtiar, 2018: 81) sebagaimana Allah berfirman:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ
لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan Allah yang menjadikanmu penguasa-penguasa di bumi dan meninggikan sebahagianmu atas sebahagian yang lain beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang Allah berikan kepadamu. (QS. al-An’am: 165)

Ibnu Katsir mentafsirkan ayat di atas bahwa manusia dijadikan Allah sebagai khalifah dan mengangkat derajat orang-orang yang memiliki moralitas dan ketaqwaan tinggi, hal tersebut dikarenakan setiap amal akan diminta pertanggung jawabannya, bagi mereka yang rendah moral dan ketaqwaannya maka siksaan Allah sangat pedih dan begitu pula sebaliknya. (Katsir, 2000: 743)

Kitab yang ditulis oleh Syaikh al-Qahthani memuat kompleksitas pembahasan mengenai metodologi mendidik anak dimulai dari pencarian ibu bagi anaknya, kemudian menjaga, mengarahkan dan mendidik anak tersebut hingga dewasa. Tujuan dari itu semua demi terbentuknya kematangan fisik, intelektualitas, moralitas dan religiusitas anak. Dalam kitab *Al-Hadyu an-Nabawi Fi Tarbiyat al-Aulad* karya al-Qahthani tersebut membuat 24 pembahasan, yaitu:

1. Pembahasan Pentingnya Pendidikan Anak Dalam Agama Islam
2. Pembahasan Memilih Calon Ibu Bagi Anak
3. Mengaqiqahkan Anak dan Memilihkan Nama yang Baik Bagi anak

4. Pembahasan Mengenai Pentingnya Memberikan Nafkah Halal Bagi Keluarga
5. Cara Bersenda Gurau Dengan Anak
6. Menjaga Kesehatan Anak
7. Memberikan Asi Kepada Anak
8. Mengasuh Anak
9. Hak Anak Untuk Dinafkahi
10. Mendidik Anak Dengan Ilmu Agama
11. Mengajarkan Kreatifitas dan Skill Kepada Anak
12. Menjaga Kesehatan Akal Anak
13. Membiasakan Anak Berkhlak Mulia
14. Mendidik Anak Sesuai Dengan Adab Nabi (Akhlak Mulia)
15. Adil Terhadap Anak
16. Berlemah Lembut dan Bersabar Terhadap Anak
17. Berinteraksi Dengan Penuh Kasih Sayang Terhadap Anak
18. Ramah dan Memberikan Kenyamanan Kepada Anak
19. Mendampingi dan Memberikan Arahan Kepada Anak Baligh
20. Mengarahkan Anak Untuk Memilih Majelis dan Temen Secara Selektif
21. Manfaat Pendidikan Moral (akhlak mulia) Terhadap Anak
22. Dampak Negatif Pendidikan yang Buruk
23. Cara Mendidik dan Membentuk Moral Remaja
24. Melatih dan Mendidik Fisik

d. Metode Mendidik Moral Remaja Menurut al-Qahthani dalam Kitab *Al-Hadyu an-Nabawi Fi Tarbiyat al-Aulad*

Moral menjadi salah satu titik fokus dalam upaya membentuk karakter yang mulia terkhusus bagi remaja. Pembahasan pembentukan moral remaja dalam kitab tersebut dibahas pada bab pembahasan khusus mengenai Cara Mendidik Moral Remaja sebagaimana yang telah Nabi Muhammad saw ajarkan, yaitu:

1. Memahami Remaja

Dalam memahami keadaan remaja Allah telah menjelaskannya dalam al-Qur'an surah ar-Rum yang berbunyi:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Artinya: Allahlah yang telah menciptakanmu dari keadaan lemah, lalu Allah menjadikanmu kuat setelah keadaan lemah itu, kemudian Allah menjadikanmu lemah setelah keadaanmu yang kuat dan beruban. Allah yang menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan maha kuasa dan mengetahui (Q.S ar-Rum: 54).

Allah telah mensifati fase remaja sebagai fase yang memiliki kemampuan (*quwwah*) yang terletak di antara dua tahapan (fase) terendah (lemah) yaitu masa kanak-kanak dan masa dewasa. Fase remaja dimulai semenjak anak mengalami *ihtilam* (mimpi basah) dan menandakan bahwa dalam diri

remaja tersebut memiliki *ar-Rusydu* (kecerdasan) dikarenakan *ar-Rusydu* tidak akan terjadi sebelum terjadinya *ihtilam*, sebagaimana dalam salah satu persyaratan dibolehkannya anak memegang kendali harta warisnya (Qahthani, 2011: 201-202).

Dalam upaya memahami remaja maka diperlukan perhatian lebih kepada remaja dikarenakan pada masa-masa ini anak sedang mengalami masa transisi menuju kedewasaan sehingga kematangan mental, pola berfikir dan etika belum sepenuhnya terbentuk serta tidak menutup kemungkinan kesalahan di masa remajanya akan membentuk karakter buruk dalam kehidupan dewasanya (Hartati, 2017: 61).

Dalam memahami masa remaja Syaikh al-Qahatani memberikan penekanan terhadap pentingnya remaja itu sendiri sehingga dengan mengetahui hal tersebut pendidikan, pembentukan moral, intelektual dan religiusitas dapat lebih efektif untuk dikembangkan, di antaranya:

a. Remaja Sebagai Masa Awal Pembebanan Hukum (*Taklifi*)

Syaikh Islam Ibnu Taimiyah mengatakan fase baligh mengakibatkan seseorang terbebani hukum syara' (*taklifi*) yang mengandung perintah dan larangan dari Allah swt untuk dijalankan dan di jauhi, tidak mungkin seseorang dibebani hukum sedangkan kondisinya dalam keadaan gila, masih kanak-kanak yang belum mumayyiz karena seorang

dikatakan baligh telah memiliki kapasitas berfikir dan kemampuan menjalankan syariat (Qahthani, 2011: 205). Tahapan remaja sebagai pembebanan hukum tersebut menuntut remaja untuk bersikap lebih dewasa ketika bertindak dengan mempertimbangkan hukum-hukum syariat seperti tindakan moral berupa santun terhadap orang tua dan tidak mendurhakainya, menghargai, menunaikan kewajiban dan hak-hak sesama,

Mengingat bahwa pembebanan hukum terjadi pada masa remaja maka mengenalkan dan mengajarkan hukum agama islam kepada anak remaja menjadi salah satu solusi yang dapat diambil dalam pembentukan moral dan memberikan bekal remaja dalam bertindak. Pengajaran agama terhadap remaja berfungsi sebagai memperkuat rasa keimanan, menanamkan kebiasaan pada remaja dalam melakukan amal ibadah dan moral sosial (*habbit vorming*) dan menumbuhkan rasa tanggung jawab serta menjaga kondisi sekitar mereka (Nasution, 2016: 240)

Dibanding dengan fase lainnya maka masa reamaja merupakan masa terpanjang waktunya, sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Qahthani dalam kitabnya dengan membuat perbandingan tiap fase yaitu:

Fase Masa	Sejak	Hingga
-----------	-------	--------

Al-Ghulūmiyah (Anak-anak)	Kelahiran	13 Tahun
As-Syabāb (Remaja)	14 Tahun	40 Tahun
Al-Kuhūlah (Dewasaa)	41 Tahun	50 Tahun
Asy-Syaikhūkhah (Lanjut Usia)	51 Tahun	Wafat

Oleh karena itu maka dibutuhkan kepekaan bagi para orang tua serta para pendidik melihat dan menimbang bahwa remaja mulai mengemban hukum *taklifi* dengan memberikan pembekalan pemahaman yang diajarkan, sehingga dengan bekal yang tiberikan dapat dijadikan sumber sandaran bertindak bagi remaja untuk menghindari tindakan tidak bermoral yang mereka timbulkan dan menjadi acuan berfikir sebelum bertindak, momen berharga selain potensi yang dimiliki remaja ditambah lagi dengan peluang masa remaja memiliki masa yang lebih lama dibanding waktu yang dimiliki anak-anak, orang dewasa dan orang tua yang lanjut usia.

b. Remaja Merupakan Fitrah (Potensi) Yang Kuat

Tahap perkembangan yang ada pada manusia di dunia ini terbagi menjadi tiga keadaan yaitu keadaan lemah, kuat dan kembali lagi menjadi lemah. Keadaan lemah awal terjadi pada saat manusia keluar dari rahim ibunya dalam kondisi sangat lemah dan tidak ada daya bahkan

pengetahuan sedikitpun kemudian seiring waktu berjalan usia bertambah dan tubuh juga aspek-aspek lainnya berkembang dan masuk pada keadaan kedua yaitu terjadi di masa remaja dan akan kembali melemah di masa tua. Potensi (kekuatan) baik itu fisik akal dan lainnya pada masa remaja mencapai titik puncak potensi manusia selama mereka hidup, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surah ar-Rum yang berbunyi:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ
مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Artinya: Allah yang telah menciptakanmu dari keadaan lemah, lalu Allah menjadikanmu kuat setelah keadaan lemah itu, kemudian Allah menjadikanmu lemah setelah keadaanmu yang kuat dan beruban. Allah yang menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan maha kuasa dan mengetahui (Q.S ar-Rum: 54).

Qahthani memakanai ayat tersebut pada saat masih bayi sampai remaja manusia lemah karena potensi tubuh akal dan lainnya belum benar-benar matang sedangkan di masa remaja kematangan terjadi dari segala aspek baik itu tubuh akal dan potensi lainnya sedangkan setelah remaja hingga meninggal potensi tersebut kembali melemah seiring umur baik itu telinga yang mulai berkurang pendengarannya, mata yang mulai kabur penglihatannya, tenaga yang mudah lelah, penurunan akal dan aspek lainnya. (Qahthani, 2011: 208).

Potensi yang ada pada masa remaja inilah merupakan kesempatan emas untuk membentuk dan mendidik remaja menjadi remaja yang kuat baik secara potensi akademik (intelektual), religiusitas yang akan mempengaruhi sikap moral remaja dalam menjawab dan menyikapi problematika zaman.

2. Mendidik Remaja Agar Berakhlak (moral) Mulia

Mendidik moral remaja dengan mencontohkan langsung adalah cara tepat sehingga remaja dapat menerapkan hasil visualnya dalam bertindak cara ini juga berlaku pada para pendidik. Nabi Muhammad saw sejak zaman dahulu melalui teladannya telah membina moral para pemuda dengan mencontohkan akhlak karimahnya, bahkan para pemuda saat itu memandang Nabi Muhammad saw sebagai manusia yang memiliki integritas moral yang tinggi. Bentuk integritas moral Nabi dituangkan dalam tindakan keseharian berupa menjauhi perbuatan tercela yang dapat menghilangkan *murū'ah* (harga diri) dan memperbanyak amal shalih baik itu hubungan dengan Allah swt dengan cara beribadah maupun hubungan dengan sesama dengan cara menghormati, mengasihi, berlemah lembut dan sebagainya, hal ini dapat dibuktikan dengan perilaku Nabi Muhammad (Qahtani, 2011: 214) dalam mendidik moral remaja yaitu:

- a. Mengajarkan Sikap Lemah Lembut
- b. Memberikan Kehangatan dan Senyuman
- c. Memberikan Hak-Hak Remaja
- d. Mengambil Simpati Remaja
- e. Mengajarkan Cinta Kepada Allah dan Rasul-Nya
- f. Mengajarkan sikap wara', qanaah dan mencintai manusia

Metode Nabi Muhammad dalam membentuk moral dapat diambil untuk diterapkan dalam mendidik remaja saat ini menciptakan moral remaja yang memiliki kelemahan lembut, ramah, memiliki moral religius, dan memiliki kerendahan hati serta dapat bersikap adil. Menumbuhkan cinta kepada Allah dan rasul-Nya dapat berimplikasi terhadap integritas keshalihan diri remaja, semakin tinggi tingkat keimanan seseorang maka dapat diprediksikan semakin bermoral seseorang tersebut.

3. Pesan Nabi Terhadap Orang Tua Dalam Membentuk Moral Remaja

Mendidik moral remaja semestinya dilakukan para orang tua (pendidik) bukan hanya pada masa remaja melainkan harus dimulai sejak dini yaitu sejak mereka kecil sebab pendidikan moral tidak dapat langsung dibentuk secara instan, pembentukan moral sejak dini (kanak-kanak) disebut sebagai "*Bidayah at-Ta'dīb*" diartikan sebagai masa awal pendidikan adab (moral). Mendidik moral remaja sudah semestinya

dilakukan para orang tua (pendidik) bukan hanya pada masa remaja melainkan harus dimulai sejak dini yaitu sejak mereka kecil sebab pendidikan moral tidak dapat langsung dibentuk secara instan, pembentukan moral sejak dini (kanak-kanak) disebut sebagai “*Bidayah at-Ta’dhib*” diartikan sebagai masa awal pendidikan adab (moral). Upaya pembentukan karakter anak sejak dini merupakan tanggung jawab bagi para orang tua yang harus dilaksanakan, karena anak diibaratkan seperti kertas putih yang masih kosong dan peran orang tua menjadi pena ukir dalam membentuk moral maupun agama anaknya, hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a ia berkata, Rasulullah saw bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi” (HR. Bukhari no. 1385)

Qahtani menegaskan mengenai balasan bagi para orang tua yang gagal atau bahkan membiarkan anak tanpa mendapat pendidikan agama dan moral bahkan mengajarkan kefasikan (moral tercela) kepada anak maka Allah akan menyiapkan azab bagi para orang tua. Sudah semestinya orang tua takut anaknya terpleset ke jurang kenistaan dan orang tua harus massif membina agama dan moral dengan begitu anak akan terbebas

dari neraka di dunia dan neraka di akhirat. (Qahthani, 2011: 227). Pendidikan agama dan moral juga telah diajarkan serta dicontohkan Luqman al-Hakim kepada anaknya:

a. Menjauhi Syirik

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar” (Q.S. Lukman: 13)

b. Berbakti Kepada Orang Tua

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan” (QS. Lukman: 15).

c. Mendirikan Shalat, Amar Ma’ruf Nahi Munkar dan Selalu Sabar

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)” (QS. Lukman: 17).

d. Menjaga Adab dan Tidak Menyombongkan Diri

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri” (QS. Lukman: 18).

e. Tawadhu’ (Rendah Hati)

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Lukman: 19).

Sosok dan peran orang tua terlebih seorang ayah harus menjadi teladan dalam memberi pelajaran kepada anaknya, wasiat luqman kepada anaknya dapat dijadikan salah satu metode cara mendidik moral remaja, dalam kisah Lukman juga dapat meliputi beberapa dimensi yang dapat dikembangkan yaitu: *Pertama*, dimensi spiritual, *Kedua*, dimensi budaya (bertanggung jawab atas perbuatannya baik secara pribadi

maupun kemasyarakatan), *Ketiga*, dimensi kecerdasan (disiplin, terampil, professional). Para orang tua masa kini dituntut agar dapat mengintegrasikan nilai spiritual yang suci dan moral diri yang tinggi (Khakim dan Munir, 2018: 217)

4. Wasiat Nabi Untuk Remaja Dalam Membentuk, Memelihara dan Mengembangkan Moral

Pembentukan dan perkembangan moral remaja tidak hanya dipengaruhi oleh didikan dari orang tua melainkan juga beberapa faktor lainnya, beberapa faktor tersebut seperti bergaul dengan teman yang memiliki tidak memiliki moral serta keshalihan, Nabi Muhammad saw memberikan pesan untuk menjaga agar moral tidak menurun bahkan remaja kehilangan moral dan landasan hidup yang benar (Qahthani, 2011: 228), di antara pesan tersebut yaitu:

a. Menjauhi Teman Yang Tidak Bermoral

Dalam bertindak remaja cenderung masih mengikuti kebiasaan teman terdekatnya hal tersebut juga dapat mempengaruhi moral dan mengimitasi kebiasaan buruk temannya. Nabi Muhammad saw telah mengibaratkan dampak memilih teman sebagaimana sabda Nabi:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَمَثَلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَيْبَرِ ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ
إِمَّا أَنْ يُحْدِثَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً ، وَنَافِخُ
الْكَيْبَرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَسِيبَةً

Artinya: “Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.” (HR. Bukhari no. 5534)

Permisalan hadis tersebut juga disebutkan Nabi Muhammad bahwa moral atau agama seseorang dapat dilihat dengan siapa dia bergaul, remaja yang rentan terhadap perilaku imitasi menjadi perhatian dengan siapa remaja itu harus bergaul oleh karena itu maka remaja harus secara selektif memilih teman karena karakter kebiasaan teman yang dilihatnya secara sadar maupun tidak dapat merubah kepribadiannya.

b. Selalu Berbuat Baik Terhadap Sesama

Perilaku yang telah terbentuk dapat berubah sewaktu-waktu karena dipengaruhi kontinuitas keseharian dan membentuk kepribadian baru. Upaya menjaga dan mengembangkan moral adalah dengan mempertahankan kebiasaan baik dan selalu menghindari kebiasaan buruk, Mu'adz bin Jabal pernah meminta nasihat kepada Nabi dan seketika Nabi Menjawab agar Muadz tetap istiqamah menjaga akhlak mulia, keshalihan dan selalu memperbagus akhlaknya. (Qahthani, 2011: 232)

Pada dasarnya fitrah manusia adalah berbuat baik. Kondisi-kondisi tertentu yang mengubah fitrah tersebut, dapat dilihat ketika manusia melakukan rutinitas keseharian tatkala kondisi hati manusia tersakiti oleh lisan teman atau masyarakat sekitarnya tidak dipungkiri dendam terpicu karena hati yang disakiti lisan atau tindakan masyarakat membuatnya melakukan kejahatan.

c. Selalu Menjaga Lisan

Sejak zaman dahulu Nabi Muhammad saw selalu mengingatkan bahayanya lisan jika salah dimanfaatkan (Qahthani, 2011: 232). Segala bentuk komunikasi tidak pernah terlepas dari ucapan yang terlafadzkan lidah. Salah dalam berucap dapat menimbulkan dampak yang sangat serius bahkan dengan lisan seseorang dapat memasukkannya ke dalam neraka atau surga dengan lisan seseorang dapat melakukan tindakan kriminal dengan lisan seseorang dapat berbuat kebaikan baik itu mendamaikan permasalahan yang terjadi maupun mendidik seseorang bahkan lisan dapat menentramkan jiwa seseorang melalui kata-kata yang diucapkannya.

Keselamatan seseorang terletak pada lisannya untuk itu remaja harus dapat menjaga lisannya ketika berbicara di samping dapat mencerminkan kepribadian diri moral

remaja lisan juga dapat mencerminkan kapasitas ilmu, pengalaman serta pandangan hidup remaja itu sendiri maka akal harus lebih dulu bekerja sebelum lisan mengucapkan kata-kata, membiasakan menjaga lisan perlahan dapat membentuk kebiasaan berkata baik dan santun terhadap sesama sebagai cerminan akhlak karimah.

5. Cara Memberikan Teguran Kepada Remaja Dalam Membina Moral

Pengaruh teguran memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pembinaan moral remaja. Teguran yang salah akan mengakibatkan perkembangan psikologi remaja yang masih dalam tahapan transisi menjadi terganggu contohnya ketika remaja melakukan kesalahan moral langsung mendapat teguran sindiran hinaan atas kesalahannya dan dilakukan di depan publik, peran orang tua dan pendidik dalam memberikan teguran harus melihat kondisi remaja, tempat dan jenis kesalahan yang dilakukannya sehingga lebih efektif.

Beberapa cara yang dicontohkan Nabi Muhammad adalah dengan menegur tanpa menjatuhkan atau mencelanya (Qahthani, 2011: 238). Selain menegur tanpa mencela Nabi dalam memberikan teguran kepada remaja dengan menyindir dengan membuatnya merasa dan sadar bahwa tindakan yang dilakukannya membuat orang disekitar merasa tidak nyaman.

Ketika remaja melakukan perbuatan yang benar maka mereka berhak mendapatkan penghargaan baik berupa senyuman, ungkapan terima kasih dan lain sebagainya. Hal tersebut bertujuan agar remaja memahami dan merasakan penting dan berharganya aspek moral terhadap masyarakat. Selain cara-cara membangun moral remaja tersebut juga terdapat metode membina moral remaja yaitu menjadi konselor yang baik dengan mendiskusikannya secara bersama.

3. Lawrence Kohlberg

a. Latar Belakang Hidup

Lawrence Kohlber dilahirkan pada tanggal 25 Oktober tahun 1927 di Bronxville (New York), sebagai keturunan bangsawan yang menjadi salah satu pengusaha terkaya saat itu. Sebagai pewaris kekayaan ayahnya, Kohlberg menikmati dan menyelesaikan pendidikan istimewa selama masa anak-anak dan masa remajanya di College. Setelah menamatkan sekolahnya, Kohlberg melakukan kontrak dengan sekelompok Zionis (Haganah) untuk menyelundupkan orang Yahudi Eropa ke Israel. Belum sampai ke tujuan Kohberg beserta penyelundup di blokade dan ditangkap oleh Inggris tepat di dekat pulau Siprus karena melanggar ketentuan emigrasi PBB (Kohlberg, 1995: 11-12).

Setelah lama ditahan oleh Inggris, Kohlberg melarikan diri dan kembali pulang ke Amerika dengan menumpang berbagai

kapal. Setelah tiba di Amerika Kohlberg mendaftar dan diterima sebagai mahasiswa di Universitas Chicago dengan tujuan mempelajari filsafat moral dan politik. Pilihan tersebut berlandaskan atas kegelisahan moralnya sewaktu ditahan oleh Inggris dihadapkan dengan pilihan antara menyelamatkan dirinya atau tetap dikurungan bersama awak kapal penyeludupan. (Kohlberg, 1995: 13)

Pada tahun 1958 Kohlberg berhasil menyelesaikan doktoralnya dan pada tahun 1961 diangkat menjadi Profesor di Universitas Yale. Tahun 1962 Kohlberg memperoleh beasiswa pasca-doktoral di Center of Advanced Study Of Behavioral Science, setelah menyelesaikan studinya Kohlberg diangkat menjadi professor dan staff pengajar di Universitas Harvard, Cambridge, Amerika Serikat. Kohlberg mendapatkan saran dari Harvard untuk melanjutkan focus bidang moralnya dan membangun Lembaga yang disebut “Center for Moral Developmental and Education”, dari sinilah perjalanan kritis Kohlberg mengenai kajian moral semakin berkembang terlebih demi menjawab degradasi moral masa itu” (Kohlberg, 1995: 14)

Kohlberg terinfeksi parasiter pada ususnya saat melakukan riset antar budaya di Amerika Tengah pada bulan Desember 1973 sehingga membuat sakit dan melemahkan kondisi fisiknya, Kohlberg menutup karir gemilangnya dikarenakan kambuhnya

infeksi parasite yang mengakibatkannya terserang tumor otak pada tahun 1987 yang membuatnya tidak lagi produktif. Kohlberg meninggal bunuh diri di usia 59 tahun (17 Januari 1987) dengan menenggelamkan dirinya ke sungai. Jalan kematian ini dipilihnya karena dalam pandangan kosmis-mistis bunuh diri dalam kondisi tertentu dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Terdapat dua tokoh (Jean Piaget dan J. Dewey) yang sangat menginspirasi dan mengadopsi gagasan mereka dan melahirkan tiga tahapan moral dan enam substansi dalam tiga tahapan tersebut (Kohlberg, 1995: 15)

b. Karya-Karya Lawrence Kohlberg

1. A Cognitive-Developmental Approach to Moral Education
2. The Humanist
3. The Child as Moral Philosopher
4. From Adolescence to Adulthood: The Rediscovery of Reality in a Post-Conventional World
5. Stages of Moral Development as a Basis for Moral Education
6. Basic Issues in Philosophy, Psychology, Religion and Education
7. Moral Education: Interdisciplinary Approaches
8. Dll.

c. Deskripsi Tahap-Tahap Perkembangan Moral Remaja Terhadap Moral Remaja

Penelitian Kohlberg mengenai moral dapat dikatakan memakan waktu yang cukup lama. Dalam upaya memahami konsep moral Kohlberg banyak membaca dan meneliti pemikiran serta karya-karya pendahulunya yang memfokuskan ilmunya dibidang filsafat seperti Aristoteles, Plato dan tokoh lainnya serta dipengaruhi oleh pemahaman psikologi dan filosofi yang dipelopori oleh J. Dewey dan psikologi genetik kognitif strukturalistis yang dipelopori oleh Jean Piaget. (Kohlberg, 1995: 18). Keburaman Kohlberg dalam memahami makna moral sedikit menemukan titik terang setelah bersentuhan dengan kedua tokoh tersebut (J. Dewey dan Jean Piaget). Secara khusus Kohlberg lebih mengadopsi pemikiran Jean Piaget dalam kerangka berfikirnya memahami moral, Kohlberg merasa tertarik dengan gagasan Jean Piaget dengan konsep kognitif strukturalistisnya. Hal tersebut pernah diuji cobakan Kohlberg dengan meneliti berbagai struktur kognitif mental anak dari sudut pandang psikoanalisis yang secara tidak langsung tersingkap gejala-gejala pertimbangan moral anak. Metode ini telah dilakukan Jean Piaget sebelum Kohlberg melakukan penelitiannya dengan memperlihatkan sejumlah struktur mental kognitif, pada saat Kohlberg mengetahui bahwa Piaget lebih dulu mengemukakan hal tersebut Kohlberg semakin mengikuti Jean Piaget sehingga keduanya dikenal dengan tokoh

yang melakukan pendekatan perkembangan moral dengan memberi tahap-tahap terhadap perkembangan moral (MAK, 2014: 144)

Dapat dimengerti alasan Kohlberg memilih untuk mengikuti jejak Piaget dengan membawa gagasan psikologi (pedagogis) untuk meneliti proses perkembangan moral bukan hanya pada anak-anak tetapi Kohlberg meluaskan pemikiran Piaget untuk dia terapkan ke jenjang berikutnya yaitu fase masa remaja (Kohlberg, 1995: 18). Gagasan Kohlberg tersebut kemudian dibantah oleh sejumlah mazhab *Behaviorisme* (pengaruh rangsangan ekstern lingkungan). Kondisi tersebut dikarenakan dogmatic moral keagamaan atau ideologi politik yang membuat pendidikan moral disingkirkan dari psikologi kognitif. Tahun 1955 Kohlberg secara utuh mengadopsi pemikiran Piaget dengan mengambil gagasan mengenai pengandaian tahap dan struktur mental kognitif anak dan remaja terhadap reaksi mereka dalam mengkonstruksikan dan mengenal dunia mereka secara sistematis menunjukkan timbulnya struktur kognitif sebagai hasil interaksi antarorganisme dengan lingkungannya.

Asas yang digunakan Kohlberg dalam menilai konsep moral harus berdasarkan universalitas (termasuk agama tidak bisa memaksakan seperangkat isi religiusnya sendiri pada orang lain) hal ini ditentang dengan pihak relativisme yang menganggap dan mengartikan moral secara relatif. Pendapatnya mengenai moral

bersifat universalitas untuk menyanggah dan meluruskan kesesatan naturalistis (*naturalistic fallacy*) (Kohlberg, 1995: 35). Sebagai contoh kesesatan naturalistis yaitu dalam psikologi remaja yang berkata kasar karena tekanan batin yang ditimbulkan ayahnya dapat dibenarkan karena sebab dan akibat, namun berbeda dengan pandangan filsafat yang seharusnya remaja lebih bersikap bijak dan dapat mengontrol diri sehingga dapat mengantarkannya pada tingkat normatif.

Pendidikan moral (dalam upaya mendidik moral) didasari oleh dua landasan yaitu filsafat moral dan psikologi moral. Psikologi moral mempelajari perkembangan psikologi yang terjadi pada diri seseorang. Filsafat moral mempertimbangkan bagaimana perkembangan moral itu berjalan dengan seharusnya (Kohlberg, 1995: 63). Prinsip terpenting dalam perkembangan pertimbangan moral, dan untuk pendidikan moral adalah prinsip keadilan. Prinsip keadilan digunakan sebagai prinsip penata moral serta sebagai prinsip yang menjamin kebebasan berkeyakinan dapat dibenarkan secara filosofis dan disandarkan atas-fakta psikologi perkembangan manusia. Prinsip keadilan itulah yang membuat Kohlberg memprioritaskan tahapan perkembangan moral dalam karyanya yaitu:

1. Orientasi pada hukuman dan ganjaran serta pada kekurangan dan material

2. Orientasi Hedonistis dengan pandangan instrumental mengenai hubungan-hubungan manusia.
3. Orientasi anak manis
4. Orientasi pada otoritas
5. Orientasi kontrak sosial dengan penekanan atas persamaan derajat, hak dan kewajiban
6. Moralitas prinsip suara hati yang komprehensif logis

Berkat rintisan usaha Jean Piaget mengenai psikologi kognitif strukturalisnya maka Kohlberg mengelompokkan enam tahapan tersebut menjadi tiga tahapan dengan pendekatan structural pada perkembangan moral, tiga tahapan moral tersebut yaitu:

1. Tingkat Pra-Konvensional

Tahapan ini mencakup dua tahapan (tahap satu dan dua) perkembangan yaitu tahap orientasi pada hukuman dan ganjaran dan tahap orientasi hedonistis dengan pandangan instrumental mengenai hubungan dengan manusia.

2. Tingkat Konvensional

Pada tingkatan ini mencakup dua tahapan (tahap tiga dan empat) perkembangan yaitu tahap orientasi anak manis dan tahap orientasi pada otoritas, hukum dan kewajiban bertujuan untuk menjaga tata tertib yang bersifat peraturan sosial maupun religius) yang dianggapnya sebagai nilai utama.

3. Tingkat Pasca-Konvensional

Ditemukan juga dua tahapan (tahap lima dan enam) pada tingkatan ini yaitu tahap orientasi kontrak sosial dengan penekanan atas persamaan derajat dan kewajiban timbal-balik dalam suatu tatanan yang sudah ditetapkan secara demokratis; misalnya pada moralitas perundang-undangan. Tahapan selanjutnya yaitu moralitas prinsip suara hati individual yang bersifat komprehensif logis dan universalitas dengan pertimbangan tertinggi diberikan pada hidup manusia, persamaan derajat dan martabat.

d. Metode Mendidik Moral Remaja Dalam Membentuk Perkembangan Moral Remaja Konvensional

Remaja konvensional adalah remaja yang mengupayakan harapan-harapan, peraturan-peraturan dari keluarga, kelompok dan negaranya dipandang sebagai sesuatu yang bernilai dalam dirinya sendiri serta berusaha mempertahankan mendukung dan mewarnai tatanan sosial tersebut. Para remaja mulai mengembangkan nilai sosial kemasyarakatannya dengan perwujudan moral berupa membantu masyarakat dengan pandangan kebaikan mereka sendiri (perseetujuan pribadi mereka) remaja pada tahapan awal konvensional ini berusaha mencari dan memahami nilai kebaikan yang diresap oleh pemahaman mereka terhadap penerimaan sikap mereka di masyarakat. Selain kepekaan sosial dan rasa memposisikan diri agar diterima di masyarakat mereka juga

mengembangkan adaptasi nilai otoritas yang berlaku di tatanan sosial seperti memperlihatkan rasa hormat, menjalankan tugas, menjalankan dan mentaati peraturan nilai norma serta berperilaku sebagaimana kewajibannya.

Pada dasarnya, pertimbangan moral adalah feedback dari tingkah laku remaja yang kemudian direspon masyarakat terhadap perilaku mereka dapat diterima kemudian nilai tersebut dinalar kembali kemudian difahami dan dijadikan pedoman bahwa perilaku mereka termasuk bagian dari norma positif dan mereka akan terus melakukan agar mereka diterima di lingkungan masyarakat. Pemikiran-pemikiran moral tersebut (remaja konvensional) senantiasa bertumbuh dari usia 10 tahun hingga 16 tahun salah satu contoh penelitian Kohlberg yaitu terhadap remaja dengan mendiskusikan permasalahan contohnya pada diskusi Kohlberg dengan Tommy (13 tahun) diungkapkan melalui pertanyaan “Apakah dokter harus melakukan tindakan suntuk mati (euthanasia) terhadap pasien wanita yang mengidap penyakit kritis dan tidak dapat disembuhkan lagi sehingga membuatnya lebih memilih meminta kematian daripada menjalani usaha medis?”, Tommy menjawab pertanyaan tersebut dia mengatakan “Kemungkinan terbesar mati itu adalah cara terbaik dirinya, tetapi keinginan kematian itu tidak dapat dilontarkan suaminya mewakili istrinya karena kehidupan manusia lainnya bukanlah seperti

kehidupan seekor binatang, kehidupan kekasih anda adalah bagian yang berharga dan seharusnya anda menyayangnya”. Pada tahap pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa Tommy memasuki tahap perkembangan ke tiga yaitu mendasrai penilaiannya bersumber empati yang mengotoritaskan nyawa seseorang yang berharga tidak bisa disamakan dengan binatang lainnya dan sedikit menyentuh tahapan ke empat yaitu mengorientasikan otoritas hukum kemanusiaan dan religius yang masih menganggap nyawa seseorang merupakan hak terpenting untuk dilindungi.

Dapat dipahami bahwa konsep mendasar pendidikan tahapan konvensional ini disandarkan atas nalar kognitif anak dalam menentukan tindakan moral. Pola pikir nalar kognitif tersebut merupakan hasil dari penilaian diri remaja konvensional atas tindakan mereka yang direspon masyarakat kemudian diambil nilai keabsahan moral berdasarkan penerimaan masyarakat tersebut. Sehingga dipandang sebagai perilaku buruk ketika apa yang mereka lakukan ditolak masyarakat dan tidak menguntungkan dirinya begitu juga sebaliknya, jika mereka melakukan suatu tindakan dan masyarakat menerimanya maka hal tersebut dapat dikategorikan sebagai perilaku baik mereka pada tahap konvensional.

Pendidikan formal di sekolah menjadi salah satu bagian terpenting dalam pembinaan dan pengembangan etos moral

keseharian. Dalam pembelajaran guru dituntut untuk cermat mengimplementasikan kurikulum tersamar kepada remaja yang dijarnya. Guru harus mampu mengimplikasikan nilai-nilai moral melalui pengajarannya contohnya ketika mereka memperhatikan gurunya menjadi seorang motivator bagi dirinya agar senantiasa bersemangat dan memberikan contoh perbuatan moral ketika berinteraksi dengan para siswa (Rissanen, Kuusisto dan Tirri, 2018: 69).

B. Analisis Perkembangan Moral Menurut al-Qahthani dan Kohlberg

Berdasarkan konsep perkembangan moral yang ditawarkan oleh al-Qahthani dan Kohlberg maka dapat dianalisis perbandingan kosep mengenai hal yang mempengaruhi perkembangan moral remaja, seperti pada table berikut:

No	Aspek	Al-Qahthani	Kohlberg
1	Usia Remaja	Dianggap berusia remaja ketika berada pada usia 14 tahun sampai 40 tahun	Usia remaja sejati menurut Kohlberg ketika anak berumur 10-16 tahun
2	Remaja yang Berperilaku Baik	Remaja yang menjaga muru'ah (harga diri) serta dapat menjalankan hukum <i>taklifinya</i> sehingga semua	Jika suatu perbuatan dapat diterima akal (mendapat keuntungan) dan diterima masyarakat

		pandangan perbuatan didasarkan atas dosa tidaknya perilaku yang ditanggungnya (<i>taklifi</i>)	
3	Remaja yang Berperilaku Buruk	Remaja mengabaikan <i>murū'ah</i> (harga diri) serta melanggar ketentuan yang Allah buat berupa pembebanan hukum (<i>taklifi</i>)	Remaja tidak merasa diuntungkan dari perbuatan (<i>feedback</i>) yang dilakukannya serta tindakannya ditolak masyarakat
4	Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak	Sangat dituntut bahkan sebelum memasuki usia remaja sehingga orang tua berperan untuk senantiasa mengamati segala perkembangan anaknya	-
5	Peran Lingkungan	Moral dapat dipengaruhi dengan siapa remaja bergaul	Feedback masyarakat menilai baik buruknya tindakan remaja
6	Peran Sekolah	-	Realisasi hidden

			curriculum melalui integrasi guru (pendidik)
7	Peran Agama	Memberikan standarisasi dan pandangan kompleks mengenai moral	Memisahkan moralitas dengan agama dan menciptakan moral universalitas
8	Pendidikan Moral	Dimulai semenjak memilih pasangan yang akan menjadi ibu bagi anak tersebut	Kurikulum tersembunyi di sekolah (moralisasi guru dalam kegiatan belajar mengajar)
9	Tujuan Pendidikan Moral	Membentuk manusia yang bermoral (vertical (bertaqwa) dan horizontal (shalih))	Membentuk manusia yang bermoral
10	Sumber Moral	Al-Qur'an dan Sunnah	Pengalaman dan akal (kognitif)
11	Tahapan Moral	Bersifat absolut (tidak dibatasi/diberi tahapan-tahapan untuk mencapai moral yang ditentukan)	Tahap-tahap moral : 1. Pra-Kkonvensional 2. Konvensional

		sehingga remaja dituntut dan dibina untuk langsung ke tahapan moral tertinggi moral sosial (horizontal) dan moral spiritual (vertikal)	3. Pasca-Konvensional
12	Fungsi Pendidikan Moral	Sebagai instrument mendidik sikap menuju akhlak karimah dan harus menjadi watak karakter yang dimiliki bagi setiap manusia	Norma yang menetapkan tentang perilaku apa yang harus diambil dalam bersikap
13	<i>Controlling</i> Moral Remaja	Pembinaan dilakukan dengan cara yang variasi seperti teguran dan sindiran (tanpa menjatuhkan harga diri remaja), menjadi konselor, memberikan penghargaan atas sikap moral yang dilakukan	-
14	Landasan Inti (corak) Moral	Ketaqwaan kepada Allah (dalam bersikap	Keadilan dan Universalitas

		moral manusia dituntut pertanggung jawaban sehingga dengan bertaqwa kepada Allah akan ada ketakutan berbuat menyimpang)	
15	Sifat Moral	Bersifat Vertikal dan Horizontal (moral hamba terhadap Rabbnya dan moral hamba terhadap sesame	Universalitas dan keadilan (bahwa moral harus diterima oleh semua kalangan)

Menurut Kohlberg seseorang benar-benar dikatakan sampai pada tahap remaja murni (bukan transisi anak-anak ke remaja (remaja awal) dan bukan transisi remaja menuju tahapan dewasa (remaja akhir) berada dalam kurung waktu 10 hingga 16 tahun. Argument gagasan beliau dibangun berdasarkan tercapainya tahapan tiga dan empat (konvensional) yang mengorientasikan pada feedback yang menguntungkan remaja tersebut jika perbuatan itu dilakukan dan remaja mulai dapat mengkondisikan dirinya untuk menyesuaikan pada otoritas peraturan untuk dijalankan karena kesadaran mulai terbentuk. Sedangkan al-Qahthani memandang seseorang dikatakan remaja jika telah mengalami usia mencapai 16 tahun dan telah *ihthilam* sampai 40 tahun. Landasan pertimbangan tersebut diambil Qahthani berdasarkan dalil dari al-Quran yang mendefinisikan bahwa dikatakan

remaja jika telah *ihtilam* sampai umur 40 tahun dan *ihtilam* tersebut yang menjadikan remaja harus mengembangkan diri, moral, intelegensi taqwa karena adanya pembebanan hukum yang telah Allah wajibkan sehingga mau atau tidak remaja tersebut harus menjadi remaja yang kuat (iman, fisik, akal). Gagasan yang ditawarkan Qahthani sangat tepat dijadikan sumber pijakan karena dengan adanya *ihtilam*, remaja diharuskan benar-benar sadar akan tugas moral yang harus dicapai, nilai aspek religiusitas juga terkandung sehingga remaja dalam bertindak harus mengedepankan aspek pahala dan dosa yang membuat remaja berfikir ulang untuk bertindak, sedangkan Kohlberg mengabaikan aspek hukum ini dan berfokus pada pemaknaan moral hanya tertuju secara horizontal sedangkan Qahthani lebih mencakup moral (secara vertikal dan horizontal)

Dikatakan sebagai remaja yang memiliki perilaku baik dalam sudut pandang Kohlberg adalah jika perbuatan remaja tersebut diterima oleh masyarakat, dapat menjaga dan menjalankan ketertiban aturan yang menjadi otoritas perkembangan mereka dalam pelaksanaannya. Menurut Qahthani dikatakan remaja memiliki perilaku yang bermoral ketika segala macam tindakannya tidak menyelisihi syari'at dan tidak mengakibatkan hukuman berupa dosa, seperti tidak berdusta, berbakti kepada orang tua, menjaga diri dari kemaksiatan dan lain sebagainya. Ada persamaan konsep remaja berperilaku baik menurut kedua tokoh yaitu sama-sama mengedepankan orientasi hukum terutama aturan-aturan yang ada dan berjalan di masyarakat. Sebaliknya, remaja dikatakan berperilaku buruk saat remaja mengabaikan aspek muru'ah dan menentang hukum Allah seperti diperintahkannya berlaku adil, berbakti kepada orang tua yang

semestinya dilakukan sebagai bentuk ketaatan tapi ditinggalkan sebagai bentuk penentangan dan pelanggaran moral terhadap Allah dan moral terhadap orang tua (horizontal).

Keberadaan dan posisi orang tua sebagai pendidik sangat dijunjung tinggi bahkan menjadi hal yang wajib untuk dilaksanakan untuk memberikan teladan contoh bagi anaknya. Dalam Islam mendidik anak bukan terkhusus saat remaja melainkan pendidikan dini bahkan saat prenatal anak dalam kandungan ibunya. Orang tua harus memainkan perannya untuk terus mendidik, memberikan uswah dan mengawasi perkembangan moral anak. Qahthani mengharuskan orang tua agar menguatkan ketaqwaan anaknya dengan membekali ilmu agama, hal ini dimaksudkan agar anak terhindar dari neraka dan sebagai bentuk tanggung jawab orang tua dalam pemenuhan kewajiban mendidiknya. Kelebihan konsep mendidik ini tidak terdapat pada konsep Kohlberg yang hanya memfokuskan pembahasan konsepnya hanya pada kurikulum di sekolah dan integrasi guru dalam membina moral, terlebih aspek keagamaan yang diabaikannya dan tidak dijadikan sebagai pokok pijakan landasan anak dalam bermoral.

Lingkungan sekitar dapat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan moral remaja. Kohlberg dan Qahthani berpendapat bahwa lingkungan memiliki peran cukup besar dalam membentuk moral remaja, kedua konsep tersebut memiliki kesamaan pandang yang meletakkan pengaruh sosial sebagai kontributor pembentukan moral. Perbedaannya terletak pada pondasi nalar berfikir, Kohlberg melandaskan sesuatu dikatakan moral pada tingkat remaja konvensional jika masyarakat memberikan feedback terhadap penilaian diterima tidaknya sikap

remaja yang jika diterima masyarakat maka hal tersebut mengindikasikan moral mereka. Sedangkan Qahthani tidak sependapat dan berpandangan bahwa lingkungan dapat berperan membentuk dan mengembangkan moral remaja dengan titik penekanan landasan religiusitas seperti pertimbangan untuk berteman dengan pecandu narkoba, berteman dengan masyarakat yang memiliki kebiasaan di luar syariat maupun berteman dengan teman yang sering berpacaran bebas.

Gagasan Qahthani lebih menjamin suksesnya perkembangan moral remaja untuk dapat dibentuk kearah yang positif karena menjaga lebih baik dari mengobati, menghindari lingkungan akhlak yang tercela lebih baik dari pada mengobati kontaminasi akhlak dari lingkungan. Gagasan Kohlberg terlihat lemah karena hanya memandang penilaian masyarakat terhadap remaja, sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa penilaian satu individu dengan lainnya terhadap satu sikap dapat berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat dinalar dengan sikap moral remaja yang memakai busana rok mini bahkan hanya memakai daster kemudian dihadapkan pada penilaian masyarakat (lingkungan) Barat yang mayoritas non Muslim dan Timur yang mayoritas Muslim tentu akan terjadi feedback yang berebeda-beda, oleh karena itu mendasarkan feedback penerimaan masyarakat terhadap bentuk nilai remaja dapat dianggap sebagai kekeliruan dalam pertimbangan moral. Hal tersebut pula yang membuktikan tidak adanya pijakan dasar konsep moral Kohlberg yang semata-mata memutuskan peran lingkungan dalam membentuk dan mengembangkan moral yaitu diterima tidaknya dalam masyarakat.

Perkembangan moral yang terjadi di Indonesia mengalami kemerosotan. Hal tersebut dapat dilihat dan dibenarkan melalui fakta-fakta yang terjadi seperti penganiyaan murid terhadap guru, pemerkosaan anak terhadap ibu kandungnya, pemerkosaan dan pelecehan seksual terhadap wanita yang diakhiri dengan tindak penyiksaan pembunuhan dan tindakan abmoral lainnya yang semakin mengarah ke sifat kebiadaban hewan. Berbagai upaya terus dilakukan untuk megimprovisasi integritas moral tiap individu terkhusus remaja. Beberapa upaya tersebut yaitu dengan memanfaatkan media kurikulum di sekolah dalam membentuk perkembangan moral remaja dan bimbingan serta control orang tua terhadap anaknya baik berupa mencontohkan moral (akhlak karimah), memberikan pemahaman agama, menegur, mengarahkan remaja dan sebagainya.

Pengembangan moral yang dilakukan oleh sekolah yang mengintegrasikan guru dan kurikulum dalam membentuk moral semestinya tidak hanya mengajarkan pandangan moral dari segi universalitas dan keadilan semata, seperti yang digagas Kohlberg dalam bukunya yang berpendapat bahwa moralitas harus dipisahkan dari agama dan menugaskan sekolah umum hanya terfokus pada moral umum saja. Pendidikan moral di sekolah umum itu harus menghindari kebiasaan pemisahan individu dengan kelompok masyarakat, hal itu disebabkan karena Kohlberg memahami bahwa mengaplikasikan subtansi ajaran agama (religiusutas) menjadi sebab perpecahan dan permusuhan. Hal tersebut sangat lazim untuk dipahami menimbang dan mengingat Kohlberg adalah seorang ateis yang bahkan menganggap bunuh diri adalah tindakan yang dibenarkan oleh moral.

Perkembangan moral yang diwarnai oleh religiusitas memiliki dampak yang besar selain yang telah dipaparkan sebelumnya. Kontribusi peran agama lainnya adalah mengembalikan landasan moral yang harus berstandar ketaqwaan kepada Allah swt yang mencakup kesempurnaan ajaran bermoral kepada manusia dan juga Tuhannya, bukan hanya sekedar keadilan dan universalitas moral yang dapat disalah artikan sebagian lainnya dan dapat menimbulkan faham pluralisme yang mengaggap agama dapat mengganggu penilaian dan pemahaman terhadap moral sehingga agama harus dipisahkan. Konsep yang dibangun berdasarkan al-Qur'an dan sunnah menciptakan perkembangan moral yang bersifat vertikal dan horizontal (moral terhadap Allah dan moral sosial). Melandaskan pemaknaan dan pemahaman moral berlandaskan al-Qur'an dan sunnah juga mencakup moral orang tua dalam mendidik dan mengontrol perkembangan remaja. Sikap kontrol terhadap perkembangan moral remaja seperti memberikan teguran, menyindir agar merasa bersalah, memberikan penghargaan dan menjadi konselor yang tidak menjatuhkan harga diri remaja.

Rekonstruksi perkembangan dan pembentukan moral melalui pendidikan yang ditawarkan oleh al-Qahthani lebih kompleks dan tidak mengesampingkan aspek agama sebagai dasar pembentukan karakter moral. Kompleksitas tersebut dapat diketahui dengan adanya tanggung jawab moral terhadap Allah swt dan tanggung jawab moral terhadap manusia sehingga manusia khususnya remaja harus mengembangkan aspek moralnya dengan mengikuti ketentuan syariat. Konsep perkembangan moral Kohlberg tidak cocok diterapkan khususnya bagi setiap Muslim, konsep Kohlberg juga mendapat banyak kritikan, beberapa

kritikan tersebut di antaranya seperti Bantahan Shweder terhadap konsep moral Kohlberg yang universalitas dan tidak bersifat relatif karena teori Kohlberg terbentuk berdasarkan cita-cita liberalisme demokratis yang menjadi kekhasan budaya barat tetapi tidak menjadi nasib semua bangsa pada cita-cita yang sama. E.L Simpson mengkritik bahwa teori universalitas Kohlberg tidak memiliki prinsip empiris dan nilai filosofis.